

**IMPLEMENTASI METODE BAHASA ISYARAT HURUF HIJAIYAH  
DALAM PENINGKATAN BELAJAR BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ)  
BAGI SANTRIWATI TUNARUNGU DI PONDOK PESANTREN  
TAHFIZ DIFABEL BAZNAS (BAZIS) LEBAK BULUS**

**IMPLEMENTATION OF THE HIJAIYAH SIGN LANGUAGE  
METHOD IN IMPROVING READING AND WRITING AL-QUR'AN  
(BTQ) FOR DEAF STUDENTS AT THE BAZNAS TAHFIZ  
DIDISABLED ISLAMIC BOARDING SCHOOL (BAZIS) LEBAK  
BULUS**

**Balqish Abiyah Gholibah<sup>1\*</sup>, Yayah Nurmaliyah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Email : [yayah.nurmaliyah@uinjkt.ac.id](mailto:yayah.nurmaliyah@uinjkt.ac.id)

\*email Koresponden: [bqish303@gmail.com](mailto:bqish303@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.482>

Submitted: 10/01/25

Article info:

Accepted: 26/01/25

Published: 30/01/25

### **Abstract**

This study examines the effectiveness of sign language learning methods in Islamic boarding schools for the disabled, focusing on improving the Quranic reading and writing skills (BTQ) of deaf students. The study was conducted at the Tahfiz Difabel Islamic Boarding School KH. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta using qualitative descriptive methods and field observations. Primary data sources include interviews with practitioners of deaf education and related literature. BTQ learning with the sign language method for hijaiyah letters requires a structured and comprehensive approach, including teacher training, lesson plans, and visual learning media. Implementation includes routine sessions and principles of direct interaction, visualization, and demonstration. Evaluation is carried out through Daily Tests (UH), End-of-Semester Assessments (PAS), and direct observation. Supporting factors include interactive visual learning media and teacher training, while inhibiting factors include limited learning media, teacher educational background, and varying levels of deafness. The results of the study indicate that with careful planning and ongoing support, this method can significantly improve the BTQ skills of deaf students.

**Keywords :** Sign Language, Deafness, Reading and Writing the Qur'an (BTQ)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji efektivitas metode pembelajaran bahasa isyarat di pesantren difabel, dengan fokus pada peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) bagi santri tunarungu. Studi dilakukan di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta menggunakan metode kualitatif deskriptif dan observasi lapangan. Sumber data utama adalah wawancara dengan praktisi pembelajaran difabel tunarungu dan literatur terkait. Pembelajaran BTQ

dengan metode bahasa isyarat huruf hijaiyah memerlukan pendekatan terstruktur dan komprehensif, termasuk pelatihan guru, RPP, dan media pembelajaran visual. Pelaksanaan mencakup sesi rutin dan prinsip interaksi langsung, visualisasi, dan keperagaan. Evaluasi dilakukan melalui Ujian Harian (UH), Penilaian Akhir Semester (PAS), dan observasi langsung. Faktor pendukung meliputi media pembelajaran visual interaktif dan pelatihan guru, sementara faktor penghambat termasuk keterbatasan media pembelajaran, latar belakang pendidikan guru, dan variasi tingkat ketunaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan perencanaan matang dan dukungan berkelanjutan, metode ini dapat meningkatkan kemampuan BTQ santriwati tunarungu secara signifikan.

**Kata Kunci :** Bahasa Isyarat, Tunarungu, Baca Tulis Alquran (BTQ)

## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang abadi dalam Islam yang terus diperkuat karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan. Allah SWT telah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW dengan tujuan untuk membimbing manusia agar keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, serta memberikan petunjuk pada jalan yang benar. Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT, menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir, yaitu baginda Nabi besar Muhammad SAW., dengan melalui perantara malaikat Jibril. Proses ini dimulai dengan turunnya surah Al-Fatihah dan yang diakhiri dengan surah An-Naas, serta ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada umat secara mutawatir (oleh banyak orang).

Studi dan pemahaman terhadap Al-Qur'an dianggap sebagai bentuk ibadah. Al-Qur'an disampaikan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi lain, terpelihara dari berbagai perubahan dan pemalsuan. Allah sendiri menjamin pemeliharannya (Hamid, 2016). Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama ajaran dalam Islam, sehingga menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam untuk mempelajarinya. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya memahami dan mengajarkan Al-Qur'an dengan pesan bahwa kebaikan tertinggi adalah bagi mereka yang mendalami Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an perlu dilakukan secara kontinu karena di dalamnya terkandung kedamaian dan ketenangan, terutama bagi yang memahaminya dengan mendalam. Lebih lanjut, jika ilmu Al-Qur'an yang diperoleh diamalkan dan disampaikan kepada orang lain, ilmu tersebut tidak hanya memberikan manfaat pribadi tetapi juga dapat menjadi amal jariyah yang berkelanjutan. Penting untuk memulai pengajaran Al-Qur'an kepada anak sejak dini. Proses pembelajaran Al-Qur'an melibatkan langkah awal memahami huruf hijaiyah agar mampu membaca Al-Qur'an dengan tepat. Metode pembelajaran Al-Qur'an khususnya dalam memahami huruf hijaiyah dapat bervariasi sesuai dengan kemampuan individu, termasuk bagi mereka yang normal maupun penyandang disabilitas seperti tunarungu.

Anak tunarungu memiliki dua metode komunikasi utama di Indonesia, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). SIBI adalah bahasa isyarat resmi yang dikembangkan oleh pemerintah dengan struktur yang sesuai dengan bahasa Indonesia formal, sering diajarkan di sekolah dan institusi resmi. Namun, beberapa pengguna tunarungu merasa SIBI terlalu kaku dan kurang alami. Sebaliknya, BISINDO adalah bahasa isyarat alami yang berkembang di komunitas tunarungu, lebih fleksibel, dan dianggap lebih mudah dipahami. Sedangkan dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat huruf hijaiyah yang dianggap dapat membantu mereka mengenal, membaca, dan menulis huruf hijaiyah. Setiap huruf memiliki isyarat tangan yang unik dan mudah diingat, mempermudah proses pembelajaran dengan menghubungkan bentuk visual huruf hijaiyah dengan isyarat tangan. Selain itu, metode ini dilengkapi dengan visualisasi dan

bantuan audio-visual yang menunjukkan gerakan bibir dan suara bagi mereka yang memiliki sisa pendengaran. Penggunaan gambar, video, dan pendampingan guru yang menguasai SIBI atau BISINDO serta bahasa isyarat hijaiyah sangat membantu anak tunarungu memahami materi. Latihan yang berulang dan konsisten dengan dukungan visual dan isyarat tangan juga penting untuk memperkuat ingatan mereka terhadap huruf hijaiyah. Dengan metode-metode ini, anak tunarungu dapat lebih mudah mengakses dan mempelajari Al-Qur'an, mengatasi hambatan komunikasi, dan memperoleh pendidikan agama yang setara dengan anak-anak lainnya (Wahab, 2014).

Santriwati tunarungu di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah mendapatkan materi pembelajaran BTQ yang mencakup hafalan surat-surat pendek (Juz' Amma) dan pengenalan huruf hijaiyah. Proses pembelajaran baca Al-Qur'an menggunakan metode yang menggunakan buku mengaji Iqro/Al-Qur'an sebagai media. Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah memberikan peluang kepada peserta didik untuk membaca, menghafal serta memahami Al-Qur'an dengan benar. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren tersebut menetapkan waktu khusus di setiap harinya seperti pagi dan malam hari, untuk para Santriwati menyetorkan hafalan surat-surat pendek mereka. Program ini dilaksanakan di luar jam pelajaran agama. Selain itu, guru-guru di Pondok Pesantren juga telah mendapatkan pelatihan khusus dalam bahasa isyarat, yang merupakan keterampilan penting untuk mengajar anak-anak tunarungu dan dapat memastikan bahwa mereka mendapatkan akses yang penuh terhadap pendidikan agama. Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah juga telah dijadikan sebuah contoh atau suatu objek studi bagi beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) lainnya, bahkan juga bagi beberapa sekolah umum. Dalam rangka memahami sistem pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah merupakan satu-satunya Pondok Pesantren Difabel di daerah Jakarta.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Dalam Pendidikan, penelitian deskriptif lebih berfungsi untuk pemecahan praktis daripada pengembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik dari fenomena. Salah satu ciri utama dari deskriptif adalah paparannya yang bersifat naratif (banyak uraian kata-kata). Umumnya penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang menyangkut pertanyaan what, how, dan why. Apabila semua aspek dari fenomena sudah berhasil dijelajahi, maka peneliti ingin menggambarkan karakteristik dari fenomena secara utuh dan menyeluruh dengan kata-kata dan kalimat yang naratif (Ulfatin, 2015).

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu, namun tentunya dengan isi yang berbeda. Diantara beberapa penelitian relevan yang ditemukan yaitu penelitian dengan judul Metode Membaca Al-Qur'an Dengan Bahasa Isyarat Pada Anak Tunarungu di Sekolah Menengah Kebangsaan Sultan Abdul Aziz Shah Selangor Malaysia, oleh Muhammad Kamal Mahdi Bin Mohammad Asri (2021). Persamaannya adalah Variabel yang di gunakan yaitu

Metode Bahasa Isyarat BTQ pada anak tunarungu dan juga menggunakan Metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya penelitiannya dilakukan di SMK tunarungu sedangkan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren tunarungu. Terdapat beberapa penelitian relevan lainnya, dan yang perlu di garis bawahi adalah belum adanya penelitian yang spesifik membahas Metode Bahasa Isyarat BTQ pada anak tunarungu di Pondok Pesantren, terkhusus Pondok Pesantren Tahfidz Difabel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi:

1. **Observasi:** Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) menggunakan metode bahasa isyarat huruf hijaiyah di pesantren.
2. **Wawancara:** Dilakukan wawancara dengan dewan guru dan santriwati untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai metode pembelajaran dan pengalaman mereka dalam meningkatkan kemampuan BTQ.
3. **Dokumentasi:** Pengumpulan data melalui dokumen yang ada di pesantren, seperti rekaman video, foto, dan arsip yang relevan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Saleh, 2017). Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disaring untuk memastikan relevansi dengan fokus penelitian. Data yang relevan dipaparkan secara naratif untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman. Hasil akhirnya adalah kesimpulan yang dapat memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas metode pembelajaran bahasa isyarat huruf hijaiyah dalam meningkatkan kemampuan BTQ santriwati tunarungu di pesantren Tahfidz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Sejarah Pendirian dan Tujuan Pesantren

Pendirian Pondok Pesantren Tahfidz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah, yang khusus melayani Santriwati tunarungu, merupakan sebuah inisiatif yang diusulkan oleh KH. Ahmad Lutfi Fathullah, ketua Baznas periode 2019-2021. Gagasan ini berawal dari pengalaman pribadi KH. Ahmad Lutfi Fathullah saat melaksanakan sholat Jum'at. Beliau memperhatikan bahwa banyak penyandang tunarungu yang hadir di masjid, namun mereka hanya dapat melihat tanpa benar-benar memahami isi khutbah yang disampaikan. Kesulitan ini mendorong beliau untuk menginginkan adanya penerjemah bahasa isyarat di setiap masjid di DKI Jakarta. Tujuannya adalah agar para penyandang tunarungu tidak hanya sekedar hadir dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dapat memahami dakwah dan nilai-nilai yang disampaikan, terutama dalam khutbah sholat Jum'at yang sangat penting bagi umat Islam.

Sayangnya, keinginan mulia ini belum sempat terealisasi hingga KH. Ahmad Lutfi Fathullah wafat. Namun, cita-cita beliau tidak berhenti di situ. Pada tanggal 27 Agustus 2022, Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, meresmikan Pondok Pesantren Tahfidz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah. Pesantren ini kemudian dinamai Pondok Pesantren Tahfidz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah Baznas (Bazis) Provinsi DKI Jakarta sebagai penghormatan atas dedikasi dan visi KH. Ahmad Lutfi Fathullah.

Pendirian Pesantren ini didorong oleh kebutuhan dasar yang sangat penting bagi para penyandang tunarungu. Selama ini, mereka menghadapi banyak kesulitan dalam mendapatkan pembelajaran agama yang disampaikan dalam bahasa yang mereka pahami. Bahasa isyarat yang digunakan oleh penyandang tunarungu sangat berbeda dari bahasa lisan yang umum digunakan dalam pengajaran agama di masjid-masjid dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kesulitan komunikasi ini menghalangi mereka untuk memahami ajaran agama secara mendalam dan benar.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, Baznas merasa bertanggung jawab untuk menyediakan tempat pendidikan yang layak dan inklusif bagi para penyandang tunarungu. Pendidikan inklusif memberikan sarana bagi para Difabel khususnya anak Tunarungu untuk mendapatkan pendidikan yang setara tanpa adanya perbedaan (Firdaus & Harsiwi, 2024). Pendirian Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah ini adalah salah satu wujud nyata dari komitmen Baznas dalam memastikan bahwa hak-hak pendidikan agama para Difabel, khususnya tunarungu, terpenuhi. Pesantren ini tidak hanya menyediakan pendidikan agama dengan metode yang disesuaikan menggunakan bahasa isyarat, tetapi juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memahami kebutuhan khusus mereka. Dengan demikian, diharapkan para Santriwati tunarungu dapat belajar, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara lebih efektif dan bermakna.

Visi Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah adalah "Setiap anak berhak mendapatkan Pendidikan yang sama". Tujuan dari Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah adalah Pondok Pesantren ini berharap dapat menjadi Pondok Pesantren rujukan bagi Pesantren-Pesantren lainnya. Pada umumnya Pesantren ini memiliki sebuah metode pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan sekolah SLB pada umumnya akan tetapi Pesantren ini menambahkan beberapa kurikulum agama seperti Tahfiz Al-Qur'an dan Fiqih ibadah. Pondok Pesantren ini juga menambahkan beberapa ekstrakurikuler untuk dapat menggali potensi-potensi yang dimiliki para Santriwati seperti desain, IT, robotic, dan lain sebagainya.

#### Jumlah dan Kualifikasi Guru serta Santriwati

Jumlah Guru dan Santriwati Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah:

**Tabel 1.** Jumlah Guru dan Santriwati

| No | Jumlah | Pendidik     |
|----|--------|--------------|
| 1. | 7      | Guru         |
| 2. | 1      | Bagian TU    |
| 3. | 1      | Bagian Dapur |
| 4. | 24     | Santriwati   |

Sarana dan Prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah:

**Tabel 2.** Jumlah Sarana dan Prasarana

| No | Penggunaan                   | Jumlah | Kondisi    |
|----|------------------------------|--------|------------|
| 1. | Ruang Pendaftaran & Ruang TU | 1      | Baik/Layak |
| 2. | Ruang Dapur                  | 1      | Baik/Layak |
| 3. | Ruang Makan Bersama          | 1      | Baik/Layak |
| 4. | Ruang Gudang                 | 1      | Baik/Layak |
| 5. | Tempat Wudhu                 | 1      | Baik/Layak |
| 6. | Kamar Mandi                  | 4      | Baik/Layak |
| 7. | Ruang Kelas                  | 2      | Baik/Layak |
| 8. | Ruang Komputer               | 1      | Baik/Layak |
| 9. | Aula/Mushollah               | 1      | Baik/Layak |

|     |                      |   |            |
|-----|----------------------|---|------------|
| 10. | Kamar Tidur          | 2 | Baik/Layak |
| 11. | Area Bersama/Pendopo | 2 | Baik/Layak |
| 12. | Ruang Cuci           | 1 | Baik/Layak |

### Profil Informan

Data informan yang menjadi sumber informasi pada penelitian ini:

1. Ustadz Ayub Syahrul selaku bagian pengasuhan Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah, beliau merupakan lulusan dari Pondok Pesantren Ar-Royyan Sukabumi, dan S1 jurusan Dirasat Islamiyah kemudian masuk ke Baznas (Bazis) pada tahun 2021 dan melanjutkan di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah pada tahun 2022 - sekarang.
2. Ustadzah In'am Ikroma selaku pengajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Tahfiz di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah, beliau lulusan S1 dari kampus di Nusa Tenggara Barat (NTB) jurusan Psikologi kemudian masuk ke Baznas (Bazis) pada tahun 2021 dan melanjutkan di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah pada tahun 2022 - sekarang.
3. Ustadzah Vonny Aprianti selaku pengajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), Tahfiz dan Siroh Nabawiyah (Sejarah Islam) di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah, beliau lulusan S1 dari salah satu kampus di Ciputat yaitu IIQ jurusan melanjutkan di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah pada tahun 2022 - sekarang.
4. Ibu Ida Jubaidah selaku wali murid dari salah satu santriwati di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah yang bernama (Dinda).
5. Ibu Sri Rahayu selaku wali murid dari salah satu santriwati di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah yang bernama (Dewi).
6. Ibu Khodijah selaku wali murid dari salah satu santriwati di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah yang bernama (Risma).

### Perencanaan Pembelajaran BTQ dengan Metode Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah

Perencanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) metode bahasa isyarat huruf hijaiyah di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta merupakan tahap penting yang dirancang dengan cermat untuk mengakomodasi kebutuhan khusus santriwati tunarungu. Tujuan utama dari perencanaan ini adalah untuk menciptakan kurikulum yang efektif dan efisien, yang mampu meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an santriwati tunarungu.

#### 1. Penyusunan Kurikulum

Proses perencanaan dimulai dengan penyusunan kurikulum yang dirancang khusus untuk santriwati tunarungu. Kurikulum ini mencakup pengenalan huruf hijaiyah melalui metode bahasa isyarat, yang dirancang untuk mengatasi hambatan komunikasi yang dihadapi oleh santriwati tunarungu. Kurikulum ini juga mencakup langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, yang memungkinkan santriwati untuk belajar secara bertahap dan memahami setiap huruf hijaiyah dengan baik. Peneliti menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai implementasi dalam proses perencanaan penyusunan kurikulum. Sebagaimana yang terdapat pada lampiran 8 halaman 110-112, RPP yang disusun telah mencerminkan hasil penelitian yang ditemukan dalam BAB 4. Pendekatan metodologis, penggunaan media, langkah-langkah pembelajaran, dan teknik penilaian yang dirumuskan dalam RPP mendukung temuan penelitian tentang efektivitas metode bahasa isyarat huruf hijaiyah dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi santriwati tunarungu.

## 2. Pelatihan Guru

Guru-guru yang terlibat dalam proses pembelajaran ini mendapatkan pelatihan khusus dalam bahasa isyarat huruf hijaiyah. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan bahasa isyarat dan menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif. Pelatihan ini mencakup pemahaman mendalam tentang huruf hijaiyah, teknik-teknik pengajaran menggunakan bahasa isyarat, serta strategi untuk mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi selama proses pembelajaran.

## 3. Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan dalam perencanaan ini meliputi berbagai alat bantu visual yang interaktif, seperti video tutorial, kartu bergambar huruf hijaiyah, dan aplikasi pembelajaran berbasis digital. Media-media ini dipilih untuk membantu santriwati dalam memahami huruf-huruf hijaiyah dengan cara yang lebih menarik dan mudah diingat. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang variatif juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi santriwati untuk belajar.

## 4. Penyusunan Jadwal Pembelajaran

Jadwal pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan individu santriwati tunarungu. Setiap santriwati mendapatkan perhatian dan bimbingan yang optimal, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Jadwal pembelajaran ini mencakup sesi-sesi khusus yang terpisah dari jam pelajaran reguler, yang memungkinkan santriwati untuk fokus pada penguasaan huruf hijaiyah melalui isyarat tangan.

## 5. Evaluasi dan Penyesuaian

Sebagai bagian dari perencanaan, evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas kurikulum dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kemampuan santriwati dalam menguasai huruf hijaiyah, serta pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Hasil evaluasi digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan memperbaiki kurikulum, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal.

Perencanaan dengan matang dan terstruktur, pembelajaran BTQ menggunakan metode bahasa isyarat huruf hijaiyah di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta dapat memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an santriwati tunarungu. Pendekatan yang inklusif dan adaptif ini memastikan bahwa santriwati tunarungu mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan setara dengan anak-anak lainnya.

### **Pelaksanaan Pembelajaran BTQ dengan Metode Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah.**

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan sangat terstruktur, melibatkan sesi-sesi khusus yang memungkinkan santriwati untuk fokus secara mendalam pada penguasaan huruf hijaiyah. Penggunaan media pembelajaran visual yang interaktif sangat membantu dalam proses ini, memudahkan santriwati dalam memahami dan mengingat huruf hijaiyah (Pratiwi & Maknun, 2024). Interaksi langsung antara guru dan santriwati, serta dukungan emosional yang diberikan, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Upaya guru dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan desain rencana pembelajaran. Desain rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan persiapan kegiatan pembelajaran yang disusun guru sebelum melakukan proses pembelajaran (Hanafi, 2019).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan sebuah proses belajar mengajar yang telah diatur sedemikian rupa, mengikuti suatu langkah tertentu agar dapat terciptanya hasil yang diharapkan. Guru mengupayakan pelaksanaan pembelajaran dengan peserta didik dengan berbagai cara dan mengolah informasi. Dengan harapan pengetahuan yang telah diberikan dapat bermanfaat dalam diri peserta didik dan bisa dijadikan landasan belajar tingkat lanjut.

Pelaksanaan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, perencanaan pada hakikatnya merupakan sebuah proses, yang mana dalam pelaksanaannya terdapat hal-hal yang harus dipenuhi (Widyasari, 2018). Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas perlu dipersiapkan dengan matang oleh seorang guru, dalam hal ini guru merancang penggunaan metode, sumber belajar, media, dan yang tidak kalah pentingnya adalah menetapkan tujuan pembelajaran (Ananda, 2019). Dalam situasi belajar-mengajar terdapat faktor yang saling berhubungan faktor tersebut yakni; tujuan pembelajaran, guru yang mengajar, siswa yang belajar, materi yang diajarkan, metode, alat bantu, prosedur penilaian, serta situasi pengajaran.

Pelaksanaan pembelajaran secara spesifik dipengaruhi oleh berbagai hal seperti siapa yang belajar, apa yang dipelajari, tempat dia belajar, siapa yang mengajarkan, dan pesan-pesan apa yang diamanatkan oleh kurikulum (Buna'i, 2021). Di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah pada siswa tunarungu, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dipersiapkan dengan baik oleh guru. Guru merencanakan pembelajaran dengan sedemikian rupa, dengan penggunaan media pembelajaran serta pengulangan materi yang selalu dilakukan di setiap ingin memulai bab selanjutnya, evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan daya ingat siswa terutama pada siswa tunarungu yang minim akan Bahasa.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui sesi-sesi khusus yang memungkinkan santriwati untuk fokus pada penguasaan huruf hijaiyah. Interaksi langsung antara guru dan santriwati, penggunaan media visual, serta dukungan emosional dan motivasi diberikan selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan ini sesuai dengan teori pembelajaran interaktif Lev Vygotsky (Vygotsky, 1978), yang menekankan pentingnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik serta penggunaan alat bantu visual untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

### **Evaluasi Metode Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)**

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas metode yang digunakan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan lebih lanjut. Penilaian harian, mingguan, dan akhir semester memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan santriwati dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Hasil evaluasi digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan memperbaiki kurikulum, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses tindak lanjut tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai assessment keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran. Evaluasi adalah proses secara terus-menerus, diarahkan pada tujuan tertentu, dan harus menggunakan berbagai alat ukur yang akurat dan bermakna (Febriana, 2019). Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan yang sudah diberikan oleh guru (Rukajat, 2018).

Mekanisme penilaian bisa dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan penilaian, pengolahan hasil, pemanfaatan, serta tindak lanjut penilaian. Menurut bentuknya, pelaksanaan penilaian terdiri dari penilaian harian (PH), dan penilaian akhir semester (PAS) (Rahmawati & Huda, 2022). Pada pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) siswa tunarungu, ketiga jenis penilaian tersebut dipergunakan. Hasil penilaian dapat dipergunakan untuk mengetahui

kemampuan dan perkembangan peserta didik. Tak hanya itu, gambaran hasil penilaian dapat pula memberikan gambar tingkat keberhasilan pendidikan dalam satuan pendidikan. Sehingga berdasarkan hasil penilaian dapat ditentukan langkah/upaya yang harus dilakukan di dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui ujian harian, mingguan, dan akhir semester untuk menilai kemampuan santriwati dalam menguasai huruf hijaiyah. Hasil evaluasi digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan memberikan umpan balik konstruktif. Evaluasi yang berkelanjutan dan umpan balik konstruktif sangat penting dalam teori pembelajaran berkelanjutan David Kolb (Kolb, 1984). Proses evaluasi ini membantu santriwati dalam mencapai pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan keterampilan mereka secara bertahap.

### **Peningkatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Menggunakan Metode Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah**

Metode bahasa isyarat huruf hijaiyah telah diterapkan di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel K.H. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta dengan tujuan meningkatkan kemampuan santriwati tunarungu dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Pelaksanaan metode ini melibatkan beberapa tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan yang matang sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran BTQ menggunakan metode bahasa isyarat huruf hijaiyah. Guru harus terlebih dahulu mendapatkan pelatihan yang memadai dalam penggunaan bahasa isyarat hijaiyah agar dapat menyampaikan materi dengan efektif. Selain itu, penyediaan media pembelajaran visual seperti kartu bergambar huruf hijaiyah, video tutorial, serta alat bantu interaktif sangat penting untuk membantu santriwati tunarungu dalam mengasosiasikan bentuk huruf dengan isyarat tangan.

#### **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Guru menggunakan prinsip interaksi langsung (face to face), keterarahan suara, visualisasi, dan keperagaan saat mengajarkan BTQ pada santriwati tunarungu. Pembelajaran ini juga harus disesuaikan dengan tingkat ketunarunguan santriwati untuk memastikan efektivitas dan ketercapaian materi. Santriwati dengan ketunarunguan ringan dapat menggunakan alat bantu dengar yang disesuaikan dan belajar melalui kombinasi suara dan isyarat, sementara santriwati dengan ketunarunguan sedang hingga berat fokus pada penggunaan bahasa isyarat hijaiyah secara intensif dengan dukungan media visual.

#### **3. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas metode yang digunakan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Evaluasi ini mencakup ujian harian dan penilaian akhir semester. Ujian harian dilakukan untuk memantau perkembangan santriwati dalam menguasai huruf hijaiyah, termasuk pengujian hafalan huruf hijaiyah dan kemampuan menggunakan bahasa isyarat untuk membaca dan menulis Al-Qur'an.

#### **4. Hasil Evaluasi**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan metode bahasa isyarat huruf hijaiyah telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan santriwati tunarungu dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Santriwati menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap huruf hijaiyah dan kemampuan yang lebih tinggi dalam menggunakan bahasa isyarat untuk membaca dan menulis. Evaluasi ini juga membantu

guru dalam merencanakan pembelajaran berikutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing santriwati.

Pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) dapat dikatakan efektif berdasarkan hasil survei yang menunjukkan bahwa 98% siswa mengalami peningkatan pemahaman setelah menggunakan metode bahasa isyarat huruf hijaiyah. Survei ini melibatkan 14 siswa dari total keseluruhan 27 siswa yang berpartisipasi. Sebagaimana yang terdapat pada lampiran 15 hal 122-135. Hasil ini mengindikasikan bahwa hampir semua siswa yang menggunakan metode ini merasakan manfaatnya dalam memahami pelajaran BTQ dengan lebih baik. Metode bahasa isyarat huruf hijaiyah terbukti menjadi alat yang sangat berguna dan efisien dalam membantu siswa, khususnya mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran, untuk belajar dan memahami BTQ dengan lebih efektif.

Implementasi metode bahasa isyarat huruf hijaiyah dalam pembelajaran BTQ tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis santriwati tunarungu tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan pendidikan agama yang setara dan berkualitas. Hal ini sebagaimana ungkapan dari salah satu wali murid sebagai berikut:

“Saya merasa metode ini sangat efektif. Anak saya menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mengenali dan membaca huruf hijaiyah. Penggunaan bahasa isyarat mempermudah anak saya untuk memahami dan mengingat setiap huruf dengan lebih baik”.

“Ya, saya melihat perubahan positif. Anak saya menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar BTQ. Metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak saya”.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Menggunakan Metode Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah**

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pembelajaran BTQ dengan metode bahasa isyarat huruf hijaiyah meliputi ketersediaan media pembelajaran visual yang interaktif, pelatihan khusus bagi guru, serta dukungan dari keluarga dan komunitas. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan akses terhadap media pembelajaran yang memadai, latar belakang pendidikan guru yang tidak selalu linear dengan bidangnya, dan variasi tingkat ketunaan di antara santriwati. Upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut terus dilakukan melalui peningkatan kualitas pelatihan guru, penyediaan media pembelajaran yang lebih baik, serta peningkatan dukungan dari keluarga dan komunitas.

Pelaksanaan pembelajaran, perbedaan metode dan pendekatan nyatanya dapat menghasilkan produk yang berbeda, oleh karena itu setiap metode dan pendekatan memiliki logika, target serta tujuan yang tidak sama. Penentuan sebuah metode yang akan digunakan ditentukan oleh produk yang ingin dihasilkan (Nata, 2009).

Melaksanakan mekanisme pembelajaran dibutuhkan suatu materi dan metode pembelajaran yang tepat. Selain disesuaikan dengan materi dan tujuan, metode pembelajaran juga ditetapkan dengan melihat kegiatan yang akan dilaksanakan (Sumiati & Asra, 2019). Setelah ditemukannya sebuah metode, tentu tidak terlepas dari adanya sebuah kritikan atas kekurangan/kelemahan dari metode yang ada. Meskipun tidak ada metode yang sempurna akan tetapi terdapat metode yang memiliki keunggulan lebih jika dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya (Wicaksono, 2016). Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan mengenai kelebihan dan kekurangan suatu metode.

Metode Bahasa Isyarat merupakan metode yang berfokus pada percakapan. Dalam prosesnya metode ini sangat cocok untuk para penyandang tunarungu guna melatih perkembangan bahasa yang dimiliki. Metode tersebut sangat efektif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, karena pembelajarannya yang cenderung santai.

Analisis yang mendalam dan perbaikan yang terus-menerus, pembelajaran BTQ menggunakan metode bahasa isyarat huruf hijaiyah di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta dapat mencapai hasil yang optimal dan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an santriwati tunarungu.

Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan media pembelajaran visual yang interaktif, pelatihan khusus bagi guru, dan dukungan dari keluarga serta komunitas. Faktor penghambat meliputi keterbatasan akses terhadap media pembelajaran yang memadai, latar belakang pendidikan guru yang tidak selalu sesuai, dan variasi tingkat ketunaan di antara santriwati. Menurut teori pembelajaran diferensiasi Carol Ann Tomlinson (Tomlinson, 1999), penting untuk menyesuaikan metode dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Faktor pendukung yang ada membantu menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan teori ini, sementara faktor penghambat menunjukkan area yang perlu diperbaiki untuk memastikan bahwa semua santriwati mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

#### 4. KESIMPULAN

Pembelajaran BTQ dengan metode bahasa isyarat huruf hijaiyah di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel K.H. Ahmad Lutfi Fathullah telah terbukti efektif melalui serangkaian perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, evaluasi yang berkelanjutan, serta adanya faktor-faktor pendukung yang signifikan dan upaya mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi.

Perencanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan menggunakan metode bahasa isyarat huruf hijaiyah bagi santriwati tunarungu memerlukan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif. Langkah pertama adalah memastikan guru memiliki pelatihan yang memadai dalam bahasa isyarat hijaiyah, sehingga mampu menyampaikan materi dengan efektif. Selanjutnya, menyediakan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan media pembelajaran visual seperti kartu bergambar huruf hijaiyah, video tutorial, serta alat bantu interaktif sangat penting untuk membantu anak-anak tunarungu dalam mengasosiasikan bentuk huruf dengan isyarat tangan. Pembelajaran sebaiknya dilakukan dalam lingkungan yang inklusif dan suportif, di mana anak-anak merasa nyaman dan didukung. Selain itu, pelaksanaan sesi latihan yang rutin dan konsisten dengan metode isyarat hijaiyah membantu memperkuat ingatan dan pemahaman murid.

Pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta menggunakan metode bahasa isyarat huruf hijaiyah yang terstruktur dan sistematis. Ini mencakup sesi khusus rutin di jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, guru menggunakan prinsip interaksi langsung (face to face), keterarahan, visualisasi dan keperagaan ketika sedang mengajarkan BTQ pada anak tunarungu. Mereka bisa diajari dengan metode yang lebih mirip dengan anak-anak tanpa ketunarunguan, namun tetap memerlukan dukungan visual dan isyarat tangan untuk memperkuat pemahaman. Sedangkan untuk anak dengan ketunarunguan sedang, fokus utama adalah penggunaan bahasa isyarat hijaiyah secara intensif dengan dukungan media visual seperti video tutorial dan kartu bergambar huruf hijaiyah. Guru harus memastikan bahwa setiap huruf dan kata dijelaskan dengan jelas melalui isyarat tangan dan visualisasi yang mudah dipahami.

Evaluasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) menggunakan metode bahasa isyarat huruf hijaiyah di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta dilakukan secara sistematis dan berkala. Hasil evaluasi

digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, memastikan metode yang digunakan tetap efektif dan relevan. Evaluasi yang berkelanjutan ini memastikan bahwa santriwati tunarungu mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan dapat mengembangkan kemampuan literasi Al-Qur'an mereka secara efektif.

Implementasi metode bahasa isyarat huruf hijaiyah dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis santriwati tunarungu, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan pendidikan agama yang setara dan berkualitas. Dengan demikian, mereka tidak hanya menguasai aspek akademis tetapi juga spiritual dalam memahami ajaran Al-Qur'an. Implementasi metode bahasa isyarat huruf hijaiyah di pondok pesantren mencerminkan komitmen untuk memberikan pendidikan agama yang merata dan berdaya guna bagi semua santriwati, tanpa terkecuali.

Faktor pendukung utama dalam pembelajaran ini meliputi ketersediaan media pembelajaran visual yang interaktif, pelatihan khusus bagi guru, serta dukungan dari keluarga dan komunitas. Adapun faktor penghambat seperti keterbatasan akses terhadap media pembelajaran yang memadai, latar belakang pendidikan guru yang tidak selalu sesuai, dan variasi tingkat ketunaan di antara santriwati.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: LPPPI.
- Buna'i. (2021). *Perencanaan dan Strategi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Firdaus, T., & Harsiwi, N. E. (2024). Proses Pembelajaran Ada Siswa Tuna Rungu Di Sd Muhammadiyah 2 Socah Bangkalan. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(4), 1862–1869. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.196>
- Hamid, A. (2016). *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Group.
- Hanafi, H. (2019). *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran (1st ed.)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Pratiwi, D. K., & Maknun, L. (2024). Penggunaan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(4), 1772–1776. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.282>
- Rahmawati, L. E., & Huda, M. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Bahasan dan Sastra Indonesia (1st ed.)*. Surakarta: Muhammadiyah University press.
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeth.
- Sumiati, & Asra. (2019). *Metode Pembelajaran*. Tangerang: Sandiarta Sukses.
- Tomlinson, C. A. (1999). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dibidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: MNC.



- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wahab, M. A. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 35.
- Wicaksono, A. (2016). *Teori Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widyasari. (2018). *Perencanaan Pembelajaran*. Jawa Timur: WADE GROUP.